

## PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DALAM SALAT *LAIL*; STUDI KEUTAMAAN SALAT *LAIL* DARI TINJAUAN HADIS

MUBARAK

UIN Alauddin Makassar

Email: mubarak.taslimuin-alauddin.ac.id

### Abstrak

*Artikel ini mengungkapkan keutamaan salat lail yang menjadi bagian dari pembentukan akhlak dengan menyorot beberapa hadis yang berhubungan dengan keutamaan salat lail dan bertujuan untuk mengenal kualitas hadis tentang salat lail dan implikasi dari pelaksanaan secara rutinitas. Tulisan ini merupakan bentuk penelitian hadis maudu'i yang menggunakan pendekatan historis, normatif, linguistik. Dari hasil kajian ini terlihat bahwa kualitas hadis salat lail masuk dalam kategorisasi sahih dan dapat dijadikan sebagai hujja dan tentu implikasi dari pelaksanaan secara rutinitas mampu membentuk karakter dan kepribadian individu yang terungkap dari beberapa kondisi kejiwaan yang dirasakan.*

### Kata Kunci

Salat, hadis, takhrij, akhlak

### Abstract

*This article reveals the virtues of the Lail prayer which are part of morality formation by highlighting several traditions related to the virtue of praying and aiming to recognize the quality of the hadiths regarding the Lail prayer and the implications of its routine implementation. This paper is a form of maudu'i hadith research that uses historical, normative and linguistic approaches. From the results of this study, it can be seen that the quality of the hadith of salat lail is categorized as valid and can be used as evidence and of course the implications of routine implementation are able to shape individual character and personality which is revealed from several psychological conditions that are felt.*

### Keywords

Salat, hadith, takhrij, morals

### I. Pendahuluan

Pembicaraan tentang pembentukan akhlak merupakan tema yang diharapkan dalam tujuan pendidikan, dan ini merupakan tujuan risalah kenabian. Muhammad Athiyah al Abrasyi telah mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakart: Bulan Bintang) h. 15.

Bahkan Imam al Gazali melihat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>2</sup> Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Ini terlihat Islam mendahulukan pembinaan jiwa daripada pembinaan fisik. Oleh karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.

Salat merupakan salah satu amalan syariat yang pertama turun dan merupakan bagian yang membentuk karakter umat Islam. Ini bagian aplikasi terinci dari konsep ‘*ubudiyah* yang difirmankan Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)<sup>3</sup>

Artinya:

*Dan tidaklah Saya telah ciptakan dan manusia selain untuk mereka menyembah kepadaku.*

Tidaklah ibadah Jin dan Manusia memberikan manfaat kepada Allah swt. karena sungguh Allah Maha Kaya dari seluruh alam. Ketaatan tidak mendatangkan manfaat kepada Allah swt. begitu pun juga maksiat tidak memudaratkan-Nya. Meskipun demikian mereka diciptakan hanya untuk menyembah-Nya karena ibadah tersebut bertujuan untuk menyempurnakan mereka. Begitu pun juga agar mereka menjadi hamba yang bersiap untuk menemui-Nya.<sup>4</sup>

Salat lima waktu diwajibkan bagi semua Muslim setelah Rasulullah saw. diperjalankan dalam Isra dan Mi’raj. Namun sebelumnya itu Rasulullah telah mendirikan salat terutama salat *lail*, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (1) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3)<sup>5</sup>

Artinya:

*“Wahai orang yang berselimut (1) Hidupkanlah malam kecuali sebagian kecil (2) Separuhnya atau kurang sedikit dari itu.”*

Jika diperhatikan ayat- ayat tersebut maka dapat dijadikan pelajaran bahwa menghidupkan malam dengan mendirikan salat *lail* akan mendapatkan manfaat yang sangat besar, oleh karena al Qur’an telah menganjurkan untuk menghidupkan malam hari.

Pada aspek lain, masyarakat masih kurang memahami dan sadar tentang keutamaan salat *lail*, padahal ia menjadi tumpuan pembinaan akhlak. Oleh karena itu untuk memahami lebih lanjut tentang keutamaan salat malam dengan kesempatan ini penulis membahas tentang keutamaan salat malam. Banyak hadis yang telah diriwayatkan oleh para sahabat. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan dalam berbagai bentuk periwayatan. Oleh karena itu, dalam artikel ini, ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab. Mulai dari bagaimana definisi salat *lail*. Bagaimana kekuatan hadis salat *lail* dan bagaimana keutamaan salat *lail*.

<sup>2</sup>Imam al Gazali, *Ihya al Ulum al Din*, Jil. III (Beirut: Dar al Fikr, t.t.) h. 90.

<sup>3</sup>QS. al-Zariyat 51: 56.

<sup>4</sup>Abdul Halim Mahmud, *al-Salah: Asrarun wa Ahkamun* (Cet. IV; Kairo: Dar al-Ma‘Arif, t.th), h. 5.

<sup>5</sup>QS. al-Muzzammil 73: 1-3.

## II. Metode, Pendekatan, dan Teknik Analisis

Penyusunan artikel ini menggunakan metode tematik yang dikenal istilah hadis *maudu'i* yang bersifat deskriptif analisis dengan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam pembahasan antara lain:

1. Pendekatan historis, yakni: pendekatan yang digunakan dalam analisis *sanad* hadis meriwayatkan *matan* begitu pun juga berkaitan dengan *matan* itu sendiri, yakni untuk memperoleh gambaran situasi kehidupan masyarakat pada saat hadis diucapkan.
2. Pendekatan teologis normatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam kajian keagamaan.
3. Pendekatan Linguistik, dimulai dari pendefinisian istilah-istilah yang digunakan, ataupun analisis terhadap bahasa yang terdapat pada *matan* hadis.

Sementara itu, teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji hadis tentang salat *lail* digunakan teknik *content analysis*, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan,<sup>6</sup> dengan cara deduktif, induktif, maupun komparatif.

## III. Takhrij Hadis tentang Salat *Lail*

*Takhrij* dalam pembahasan ini adalah suatu hadis dinisbatkan kepada ulama yang meriwayatkannya maka dikatakan riwayat Bukhari, riwayat muslim dan lain sebagainya<sup>7</sup> atau penelusuran suatu hadis melalui sumber asli yang diriwayatkan dengan sanad serta penjelasan tentang kualitas hadis tersebut ketika dibutuhkan.<sup>8</sup> Hal yang senada dari ungkapan Syuhudi yang melihat bahwa *takhrij* merupakan penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Untuk memudahkan penulis menelusuri hadis pada sumber aslinya, penulis menggunakan *al-mu'jam al-mufahras li al-faz al-Hadis al-Nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi wa Muwaththa' Malik wa Musna Ahman ibn Hanbal* disusun oleh kelompok besar orientalis dan disebar luaskan oleh A. J. Weinsick.

Salat *lail* ketika ditakhrij melalui *Mu'jam* tersebut, digunakan lafaz الصلاة dan ليل. Namun kata الصلاة terlalu luas maka penulis membatasinya dengan hanya mempergunakan lafaz ليل, kemudian untuk memudahkan lebih lanjut, penulis langsung menelusuri *mu'jam* pada jilid 6 karena lafaz ليل dimulai dengan huruf lam dan huruf tersebut berada diantara dalam simbol *mu'jam* كرم - نكل.

Dari penelusuran dari *mu'jam* tersebut penulis menemukan:

صلاة الليل خ صلاة 84, تهجد 5, 9, 10, 16, وتر 1, 4, 6, تقصير, 20, أذان 80, 81, م مسافرين 111, 156, 178, صيام 201, د صلاة 175, تطوع 23, 25, 26, ت صلاة 207, وتر 12, ن قيام

<sup>6</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 71.

<sup>7</sup>Sa'id ibn 'Abdillah Ali Hamid, *Turuq Takhrij al-Hadis* (Cet. I; Riyad: 'Ulum al-Sunnah, 2000), h. 5.

<sup>8</sup>Sa'id ibn 'Abdillah Ali Hamid, *Turuq Takhrij al-Hadis*, h. 7.

<sup>9</sup>M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

الليل 6-18, 25, 26, 34, 35, 61, جه إقامة 23, 140, 171, 179, دى صلاة 155, 156, 166, ط جماعة 22, حم, 2, 30, 41, 75, 83, 100, 102, 113, 133, 135, 6, 52, 127, 131, 178, 231.<sup>10</sup>

Begitu pun juga terdapat pada:

صلاة الليل {والنهار} مثنى مثنى خ صلاة 48, وتر 1, تحجد 10, م مسافرين 145-147, د تطوع 13, 24, 26, ت مواقيت 122, 206, جمعة 65, ن قيام الليل 26, 35, 55, جه إقامة 116, 171, 172, دى صلاة 154, \*\*, 155, ط صلاة الليل 7, 13, حم 1, 211, 315, 2, 10, 26, 30, 33, 40, 44, 49, \*\*, 51, 57, 66, 71, 76, 77, 79, 81, 83, 119, 133, 134, 141, 148, 167, 4, \*\*, 387.<sup>11</sup>

Begitu pun juga terdapat pada:

صلى, يصلى, فيصلى, يصل, نصلى, صلاة, الصلاة, صلواته من الليل خ صلاة 105, تقصير 9, تحجد 10, 21, أذان 80, لباس 71, فضائل أصحاب النبي 19, تعبیر 36, م صلاة 267, 268, 274, مسافرين 130, 134, 157, 181, 184, 194, 195, فضائل الصحابة 140, د صلاة 111, تطوع 26, 147, وتر 11, 12, ت صلاة 158, 210, وتر 8, ن قبله 10, إمامة 22, قيام الليل 39, 62, 63, 64, جه إقامة 40, 44, 171, 177, 179, رؤيا 10, دى صلاة 117, رؤيا 13, ط صلاة الليل 5, حدود 30, حم 1, 215, 252, 360, 365, 2, 5, 9, 10, 150, 3, 104, 114, 182, 4, 57, 5, 398, 417, 6, 37, 66, 98, 152, 165, 176, 204, 226, 241, 252, 221.<sup>12</sup>

Setelah memperhatikan seksama dari muatan hadis yang ditunjukkan oleh *mu'jam* maka ada sekitar 173 simbol hadis namun dari beberapa simbol tersebut terdapat hadis yang tidak berhubungan dengan kategori salat *lail*, dan dari keseluruhan hadis tentang salat *lail* penulis hanya menghimpun hadis yang berkaitan dengan keutamaan yang akan di dalam pembahasan selanjutnya.

#### IV. Salat *Lail* dalam Tinjauan Ontologi

Salat *lail* merupakan lafaz bahasa Arab صلاة الليل yang terbentuk dari dua susunan kata yaitu salat dan *lail*. Salat di dalam *alMu'jam alWajiz*<sup>13</sup> dikatakan:

{الصلاة}: الدعاء. يقال: صلى صلاة. والصلاة: العبادة المخصوصة المبنية حدود أوقاتها وشعائرها في الشريعة. والصلاة: الرحمة. والصلاة: بيت العبادة لليهود.

*Salat adalah doa (seruan). Maka dasar katanya Salla, salatan. Salat adalah ibadah khusus yang dasar ketentuan waktu dan pelakasanannya pada Syariat. Salat adalah kasih sayang. Salat adalah tempat ibadah Yahudi.*

Ibn Manzur<sup>14</sup> memandang: *Salah* adalah isim yang diletakkan pada posisi masdar, maka dikatakan: صليت صلاة. Salat adalah doa (الدعاء) dan permohonan ampunan (الإستغفار). *Salah* juga

<sup>10</sup>Kelompok Besar Orientalis, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi wa Muwattha' Malik wa Musnad Ahman ibn Hanbal*, Jil. VI (t.c; Leiden: Beril, 1936) h. 157.

<sup>11</sup>Kelompok Besar Orientalis, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi wa Muwattha' Malik wa Musna Ahman ibn Hanbal*, h. 157.

<sup>12</sup>Kelompok Besar Orientalis, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadis al-Nabawī: 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Dārimī wa Muwaṭṭa' Mālik wa Musna Ahman ibn Ḥanbal*, h. 158.

<sup>13</sup>Majma' alLughah al'Arabiyyah, *alMu'jam alWajiz*, (t.c; Kairo: Wazarah alTarbiyah wa Ta'lim, 2002), h. 369.

<sup>14</sup>Lihat, Ibn Manzur, *Lisan al'Arab*, Ed. Terbaru, Jil. IV (t.c; Kairo: alMa'arif, t.th), h. 2490.

dapat diartikan pengagungan. Salat dinamakan salat karena di dalamnya terdapat pengagungan dan penyucian Tuhan alam semesta.

Adapun kata ليل, dalam *lisan al'Arab*<sup>15</sup> dikatakan: setelah siang (عقيب النهار) dimulai dari terbenamnya matahari. Begitu pun dalam *alMu'jam alWajiz*<sup>16</sup> dikatakan: bagian waktu, dimulai dari magrib hingga terbitnya matahari. Oleh karena itu salat *lail* merupakan ibadah yang berbentuk doa atau permohonan ampunan yang dilakukan di malam hari sebagai bentuk pengagungan dan pensucian manusia kepada Allah. Namun hadis berikut yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, memberikan batasan lain tentang salat *lail*.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيهَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، إِلَى أَنْ يَنْصَدِعَ الْفَجْرُ...<sup>17</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa salat *lail* itu dilaksanakan setelah salat Isya dan sebelum salat Subuh.

Pada sisi yang lain alRāzi mengungkapkan,<sup>18</sup> Ibn 'Abbas berpendapat bahwa *Qiyām lail* (salat *lail*) diwajibkan bagi Rasulullah saw. dengan dalil قم الليل maka nampak kalimat perintah sebagai bentuk kewajiban kemudian *dinaskh*. Mereka berbeda pada sebab *dinaskh*nya salat *lail*: pertama, Salat *lail* merupakan salat fardu sebelum diturunkan salat lima wajib kemudian dihapus; kedua, berdasar dari firman Allah: (قم الليل إلا قليلا نصفه أو نقص منه قليلا أو زد عليه: Seorang lelaki tidak mengetahui berapa hitungan salat dan berapa lama sisa malam yang dipergunakan oleh karena itu dia mendirikan salat sepanjang malam karena rasa kekhawatiran tidak menjaga nilai kewajiban maka dia pun kesulitan dalam hal ini hingga kakinya pun terpecah maka Allah swt. menghapus kewajiban tersebut pada firman Allah swt. di akhir surah yaitu: فافرقوا ما تيسر منه. Ibn Abbas melihat bahwa untuk pertama kalinya diwajibkan setelah turunnya akhir surah tersebut maka salat *lail* kedudukannya sunnah.

Beberapa hadis yang diriwayatkan Bukhari memaparkan tentang hukum salat *lail*: فَقَالَ: <sup>19</sup>إِنِّي حَشِيتُ أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ... Potongan hadis tersebut menjelaskan kedudukan hukum salat *lail*. Terdapat pula dalam QS. al-Isrā 17: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (79)

Penjelasan sebelumnya tentang definisi salat *lail* mengantarkan penulis untuk mengasumsikan tentang salat *lail* yaitu ibadah sunnah yang dasar ketentuan waktu dan pelaksanaannya berdasar pada syariat yang dimulai terbenamnya matahari hingga terbitnya sebagai bentuk permintaan doa atau ampunan atau bentuk pengagungan kepada Tuhan alam semesta. Penggunaan kata salat *lail* terkadang merujuk pada salat sunat yang dilaksanakan setelah pelaksanaan salat isya.

<sup>15</sup>Lihat, Ibn Manzur, *Lisan al'Arab*, Ed. Terbaru, Jil. V (t.c; Kairo: alMa'arif, t.th), h. 4115.

<sup>16</sup>Majma' alLughah al'Arabiyah, *alMu'jam alWajiz*, (t.c; Kairo: Wazarah alTarbiyah wa Ta'lim, 2002), h. 569

<sup>17</sup>Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdiy al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, h. 256.

<sup>18</sup>Muhammad alRazi Fakhr alDin ibn al'Allamah Diya' alDin 'Umar, *Mafatih alGaib*, Jil. XXX (t.c; t.t: alFikr, th), h. 171172.

<sup>19</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulallah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. I, h. 146147.

Berdasar dari pandangan di atas maka yang dimaksud salat *lail* adalah salat sunnah yang dilaksanakan pada malam hari, batasan waktunya setelah salat isya dan sebelum salat subuh yang memiliki tujuan tertentu.

## V. Keutamaan Salat *Lail*

### 1. Kualitas hadis tentang keutamaan salat *lail*

#### a. Deskripsi Sanad dan Matan Hadis

Pemaparan sebelumnya pada takhrij hadis, terlihat beberapa hadis yang mendeskripsikan tentang keutamaan salat *lail*, di antara hadis tersebut yaitu:

##### 1) *Matn* riwayat hadis Muslim

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ، بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ.

##### 2) *Matn* riwayat hadis alTirmizi

حدثنا قتيبة قال: حدثنا أبو عوانة، عن أبي بشر، عن حميد بن عبد الرحمن الحميري، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل

##### 3) *Matn* riwayat hadis Abu Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَلِيِّ الْأَزْدِيِّ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ الْخُثْعَمِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ طَوْلُ الْفَيْتَامِ. قِيلَ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ جُهْدُ الْمُقَلِّ. قِيلَ فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ. قِيلَ فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ. قِيلَ فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ قَالَ مَنْ أَهْرَقَ دَمَهُ وَعَقَرَ جَوَادُهُ

##### 4) *Matn* riwayat hadis alNasai

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

##### 5) *Matn* riwayat hadis alDarimi

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

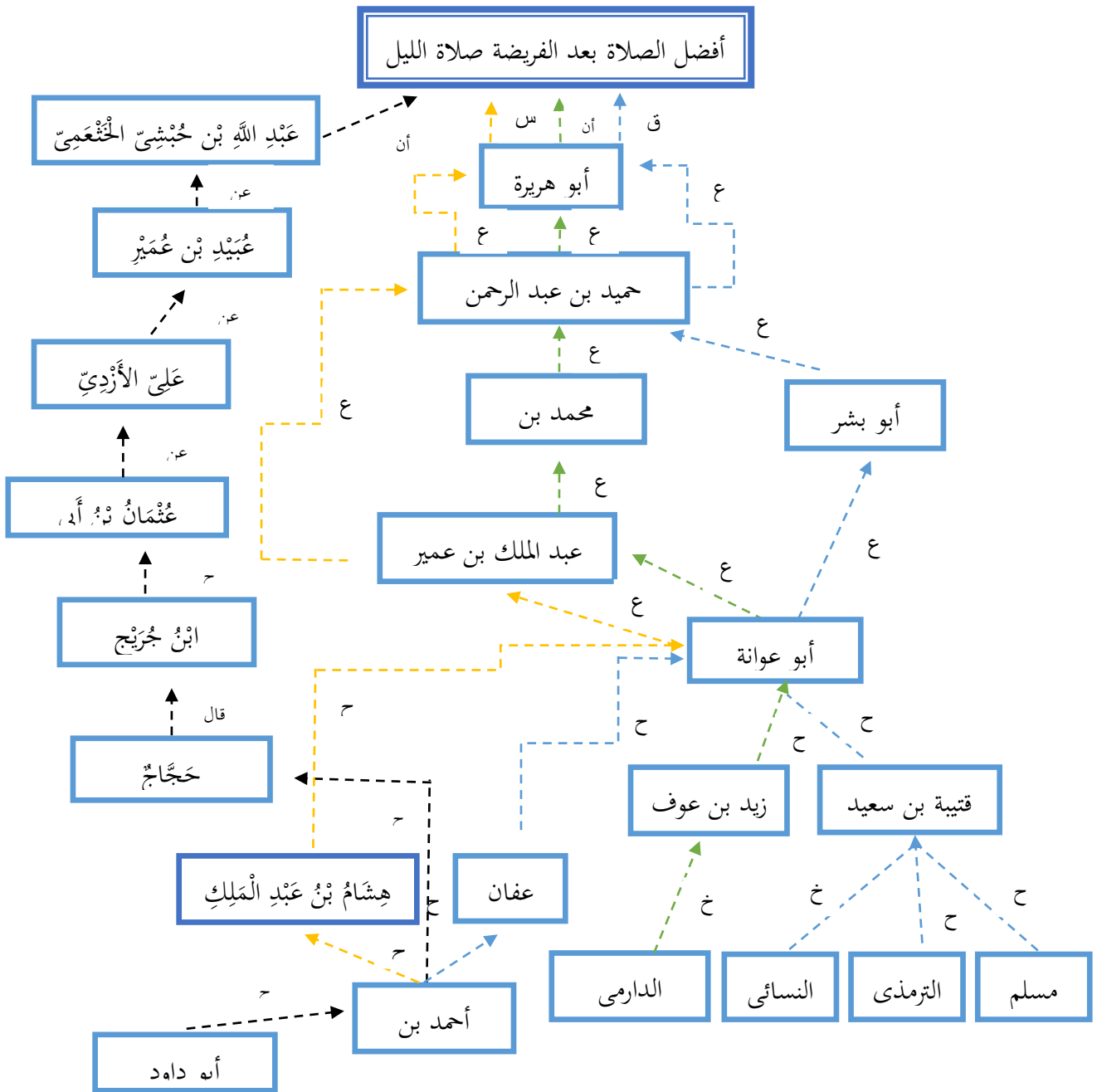
##### 6) *Matn* riwayat hadis Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ أَوْ الْقَرَضِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَفْرُوضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ، وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الَّذِي تَدْعُوهُ الْمُحَرَّمُ.

#### b. I'tibar Sanad

Setelah mendeskripsikan sanad dan matan hadis dan untuk memudahkan penulis dalam proses *jarh wa ta'dil*, penulis membuat skema sanad hadis sebagai berikut:

Skema jalur riwayat hadis tentang keutamaan salat *lail*.



c. Kritik Sanad dan Matan

1) Kritik Sanad

Muslim telah meriwayatkan hadis tentang keutamaan salat *lail* sehingga hadis tidak diragukan lagi tentang kesahihannya namun sebagai sampel tentang kritik sanad hadis, penelusur mencoba menelusuri setiap perawi dari jalur Ahmad maka untuk memudahkan penelusuran maka dibuat skema seperti di bawah ini:



Berdasar dari skema di atas maka dapat diperincikan sebagai berikut:

- a) Ahmad ibn Hanbal: Syekh Islam, pemimpi umat Islam di zamannya, hafiz, hujjah namanya Abu abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asan alzahli alSyibani. Dilahirkan pada tahun 164H. dan wafat pada tahun 241H.<sup>20</sup> Hasyim, ibrahim ibn saad, Sofyan ibn Ayaynah, ubbad ibn ubbad, Yahya ibn Abi Zaidah telah mengambil riwayat dari Ahmad. Abu zar berkata dia lebih faqih dari alsauri. Imam al-Mubajjal dan al-Himam al-Mufaddal berkata mesti diikuti, sangat baik dalam memberikan petunjuk.<sup>21</sup>
- b) Hisyam ibn Abdul Malik alTayalisi dilahirkan pada tahun 133 H. dan wafat sekitar tahun 227 H. Dia termasuk orang yang siqah, sibat.<sup>22</sup> Ia termasuk seorang perawi bukhari pada

<sup>20</sup>Abu Na'im Ahmad ibn 'Abdullah al-Asbahani, *Hilyah al-Auliya'*, Jil. IX (Cet. IV; Beirut: al-Kitab al-'Arabi, 1405) h. 162.

<sup>21</sup>Abu Na'im Ahmad ibn 'Abdullah al-Asbahani, *Hilyah al-Auliya'*, h. 162

<sup>22</sup>Ibn Jarir al-Tabri, *al-Mu'jam al-Sag'ir li ruwah*, Jil. II (t.d), h. 611.



kitab iman. Syu'ba, Malik, ibn 'Uyaynah, Zaidah, alLais ibn sa'ad, dan Basysyar ibn alMufaddal telah mendengarkan hadis dari Hisyam.<sup>23</sup>

- c) Abu 'Awwanah: Namanya: Abu 'Awwanah widdah ibn 'Abdullah al-Yasykari terkadang dipanggil al-Kindi al-Wasati Maula Yazid ibn 'Ata' al-Barraz. wafat 176 H. Telah mendengarkan hadis dari Qatadah, ibn al-Munkadar, siqah dan terjaga pada tulisannya.<sup>24</sup>
- d) 'Abdul Malik: Abdul Malik ibn Umair al-Kufi dia telah melihat Ali, telah mendengarkan dari Jarir, alMugirah, alNi'man ibn Basyir, Abu hatim menyatakan hadisnya bersih tidak tergolong huffaz, alNasai dan lainnya menyatakan biasa biasa saja (لا بأس فيه) wafat pada tahun 136 H.<sup>25</sup>
- e) Humaid ibn Abdulrahman: Namanya Humaid ibd Abdulrahman ibn Humaid ibn Abdulrahman alRuasi Abu 'Awf alKufi orang yang siqah. Wafat pada tahun 89 H. sebagian menyatakan 90 atau setelahnya.<sup>26</sup>
- f) Abu Hurairah

Nama lengkap Abu Hurairah banyak versi yang mengatakan bahwa namanya adalah Abu Hurairah Al-Dauwsi Al-Yamani, versi lain mengatakan Abd Al-Rahmān bin Shahr.<sup>27</sup> Abu Hurairah adalah kunnyiah yang diberikan kepadanya karena ia sering membawa kucing. Abu Hurairah lahir pada tahun 21 SH dan masuk Islam pada tahun ke-7 H. Ia wafat di Madinah pada tahun 57 H/636 M. Guru dan murid Abu Hurairah dalam periwayatan hadis. Gurunya adalah Muhammad Saw, Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usāmah bin Zaid. Muridnya antara lain Abdullah bin Umar, Muhammad bin Sirin, Urwah bin Zubair. Menurut Al- Bukhari, orang yang mengambil riwayat dari Abu Hurairah sekitar 800 orang atau lebih dari kalangan sahabat dan tābi'in. Ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian terhadap Abu Hurairah: 1) Abdullah bin Umar (w.37H) berkata bahwa Abu Hurairah lebih sering bersama Nabi Muhammad Saw dari pada kami, lebih dbanyak menghafal hadis dari kami, dan lebih banyak mengetahui hadis Nabi Muhammad Saw dari kami.<sup>28</sup> 2) Al-Syafi'i (w. 206 H) berkata bahwa Abu Hurairah paling hafal hadis daripada periwayat-periwayat hadis pada zamannya,<sup>29</sup> dan paling banyak meriwayatkan hadis dari mereka. 3) Al-A'raj (w.117H) berkata bahwa Abu Hurairah banyak menerima hadis dari Nabi Muhammad Saw, selalu hadir pada majlis Nabi

<sup>23</sup> Abu Nasr Ahmad ibn Muhammad ibn al-Husain al-bukhari al-kalabazi, *Rijal Sahih alBukhari*, Jil II (Cet. I; Beirut: alMa'rifah, 1987), h. 773-774

<sup>24</sup> Hamdun ibn Ahmad Abu abdullah al-zihbi al-Damasyq, *al-Kasyif fi ma'rifah man lahu riwayat fi kutub al-Sittah*, Jil. II, (Cet. I; Jeddah: al-Qiblah li al-Siqafah al-Islamiyah, 1992) h. 349.

<sup>25</sup> Hamdun ibn Ahmad Abu abdullah al-zihbi al-Damasyq, *AlKasyif fi ma'rifah man lahu riwayat fi kutub alSittah*, Jil. I, (Cet. I; Jeddah: alQiblah li alSiqafah alIslamiyah, 1992) h. 667

<sup>26</sup> Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu alFaqli al'Asqalani, *Taqrib alTahzib*, Jil. I, (Cet. I; Beirut: alFikr, 1984), h. 182

<sup>27</sup> Izz al-Din Ibn Al-Asir Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Jazri, *Usd al Gābah Fi Ma'rifah al-Shahābah*, Juz V, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 318.

<sup>28</sup> Abd Al-Mun'im Sālih Al-Ali al-Izzi, *Difa' an Abi Hurairah*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1983), h. 95.

<sup>29</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bāri bi Syarh al-Bukhari*, Juz I, (Mesir: Mustafa al-Bābi al- Halabi, 1959), h. 224.

Muhammad Saw.<sup>30</sup> Dari pendapat para kritikus hadis tersebut diatas dapat dikatakan Abu Haurairah merupakan periwayat hadis yang *siqah*.

Berdasar dari pemaparan sanad hadis di atas maka terlihat jalur sanad tersebut tersambung hanya saja ‘Abdul Malik tidak termasuk kategori huffaz dan al-Nasai dan yang lainnya melihat periwayatan hadisnya sedang sedang saja. Oleh karena hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dapat dikategorikan hadis hasan hanya saja ada periwayatan dari jalir Muslim sehingga dikategorikan hadis sahih.

## 2) Kritik Matan

Adapun deskripsi *matn* dari keenam jalur hadis tentang keutamaan salat *lail* adalah sebagai berikut:

Dari enam jalur periwayatan hadis terlihat ada persamaan redaksi antara riwayat yang satu dengan periwayat lainnya misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim memiliki persamaan teks pada jalur hadis nomor 1 Ahmad ibn Hanbal. Hadis riwayat alTirmizi memiliki kesamaan teks dengan hadis riwayat alNasai. Adapun hadis kedua riwayat Ahmad ibn Hanbal dan alDarimi memiliki perbedaan teks. Namun tidak mempengaruhi makna dan pesan yang dikandungnya. Hal ini juga memberi indikasi bahwa hadis tentang keutamaan salat *lail* telah berlangsung periwayatannya secara makna. Perbedaan redaksi para periwayat dalam mengungkapkan *matn* hadis tersebut justru memberi penopang, penguat dan penjelas makna, sehingga dapat dikatakan saling menguatkan.

Oleh karena, *matn* hadis ini tidak memiliki kejanggalan dan kecacatan, dan juga tidak bertentangan dengan rasional yang sehat serta beberapa ayat Al-Qur’an menguatkan keutamaan salat *lail* terlihat dari:

### a) QS. al-Isra 17: 7984

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (79) وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (80) وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (81) وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82) وَإِذَا أُنعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا (83) قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (84)

### b) QS. Hud 11: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ (115)

### c) QS. Taha 20: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130) وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقَ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (131)

### d) QS. alAnbiya’ 21: 20

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (19) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (20)

### e) QS. alFurqan 25: 62

<sup>30</sup> Ibrāhim ad-Dāsuqi Al-Syahāwi, *Mu’alah al hadist*, (Kairo: Syirkah al-Tibā’at al-fanniyah al-Muttahidah, t.th), h. 319.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْدَكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (62)

f) QS. alZumar 39: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9) قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (10)

g) QS. Gafir 40: 61

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَدُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (61)

h) QS. Qaf 50: 3941

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ (39) وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (40) وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ (41)

i) QS. alZariyat 51: 1523

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (15) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (16) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (18) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلْسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (19) وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21) وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (22) فَوَرَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ (23)

j) QS. alTur 52: 4849

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (48) وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (49)

k) QS. alMuzzammil 73: 110

يَا أَيُّهَا الْمُرْتَلِّ (1) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7) وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتَبِيلًا (8) رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (9) وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (10)

l) QS. alMuzzammil 73: 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَءُوا اللَّهَ فَرَضًا حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ بِحَدِيثٍ عُنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (20)

m) QS. alInsan 76: 2327

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (23) فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آيْمًا أَوْ كَيْفُورًا (24) وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (25) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (26) إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (27)

Kritik sanad dan matan hadis tentang keutamaan salat *lail* menjelaskan bahwa hadis tersebut dikategorikan sahih.

## 2. Syarh tentang keutamaan salat *lail*.

Telah diungkapkan sebelumnya tentang kualitas hadis keutamaan salat *lail* dikategorikan hadis sahih. Hadis tentang keutamaan salat *lail* menyatakan bahwa salat *lail* memiliki keutamaan karena Rasulullah saw. meletakkannya pada tingkatan setelah salat fardu. Sejarah pun mencatat bahwa salat *lail* sebelumnya diwajibkan Rasulullah saw. sebelum

diturunkan salat fardu. Pandangan ini dipegang oleh ibn Abbas dengan dalil pada alQur'an Surah alMuzzammil قَمِ اللَّيْلِ. Pada ayat tersebut terkandung kalimat perintah sebagai bentuk diwajibkannya salat *lail*. Kemudian perintah wajib tersebut *dinaskh* dengan akhir ayat pada surah tersebut yaitu: فَاَقْرَأُوا مَا تَبْسُرُ.

Namun melihat hadis di atas tidak terungkap bentuk bentuk keutamaan salat lain kecuali melihat dari hadis lain. Itu terlihat dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī menyatakan:

حَدَّثَنَا بِدَلِكِ الْقَاسِمِ بْنِ دِينَارِ الْكُوفِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورِ الْكُوفِيِّ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، بِهَذَا حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ حُنَيْسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْقُرَشِيِّ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْحَوْلَانِيِّ، عَنْ بِلَالٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ».

Berdasar dari hadis di atas ada beberapa bentuk keutamaan salat *lail*. Meskipun al-Tirmizī telah mengkritik sanad hadis di atas dan menyatakan bahwa ia termasuk hadis garib dan sanadnya tidak ditemukan selain dari jalur tersebut. Begitu pun juga Muhammad al-Qursyī salah satu perawi hadis telah ditinggalkan hadisnya. Namun penulis melihat bahwa kandungan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an terutama pada ungkapan وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ (menghidupkan malam adalah bentuk pendekatan kepada Allah) terlihat pada QS alIsra عَسَى اللَّهُ (pencegah dari dosa) itu sangat dekat dari ayat QS alAnkabut وَالْمُنْكَرِ وَالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. Bahkan dalam pandangan al-Ghazali,<sup>31</sup> salat *lail* mampu melatih seseorang untuk tidak berbuat curang karena salat itu adalah takaran, barang siapa yang memenuhinya maka takaran itu akan dipenuhi. Dan barang siapa yang curang maka dia pun sebenarnya benar benar mengetahui apa yang difirman Allah: “Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang”.

Al-Ghazali pun menguatkan pandangan tersebut dengan sebagian pandangan ulama yang mengatakan: “perumpamaan orang yang salat adalah seperti seorang pedagang. Dia tidak akan mendapat keuntungan sampai modalnya telah selamat. Abu Bakar ra. Berkata: Ketika datang waktu salat, berdirilah menghadapi api Tuhanmu yang telah kau nyalakan. Lalu padamkanlah.” Nabi Muhammad saw. bersabda, “Sesungguhnya salat itu adalah sikap merasa hina dan merendahkan diri. Begitu pun ungkapan وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ selaras dengan ayat QS Hud وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرِيقَ النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ.

Oleh karena itu penulis melihat bahwa keutamaan salat *lail* terdiri dari:

a. Jalan menuju kedekatan kepada Allah. Ketika seorang hamba mendapatkan kedudukan kedekatan dengan Allah maka segala kegiatannya itu tidak terlahir selain keridaan Allah sebagaimana yang digambarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari menyatakan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ كَانَ اللَّهُ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّىٰ أَحْبَبْتُهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ

<sup>31</sup>Al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, diindonesiakan oleh: Mahfudli Sahli dengan judul: *Di Balik Ketajaman Hati* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 144

سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَعِنِ اسْتَعَادَنِي لِأَعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.<sup>32</sup>

Pada ayat al-Qur'an Allah berfirman:

... وَمِنْ آتَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى (130)<sup>33</sup>

- b. Pencegah dari kekejian dan kemunkaran.
- c. Penutup kesalahan.
- d. Menumbuhkan kesehatan jasmani.
- e. Menumbuhkan rasa kesyukuran kepada Allah seperti pada firman Allah:

Tidak terbatas dari keutamaan itu saja bahkan terlihat bahwa:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (62)<sup>34</sup>

Begitu pun hadis yang diriwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمَغْبِرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرْمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.<sup>35</sup>

Pada ayat al-Qur'an dan hadis di atas memperlihatkan bahwa salat *lail* merupakan bentuk tindakan untuk meluapkan rasa syukur kepada Allah swt.

Salat *lail* merupakan ibadah sunnah yang memiliki kandungan keutamaan baik itu kembali kepada pribadi praktisi, keluarga, masyarakat, ataupun bangsa dan negara. Gejolak krisis pun yang dimulai dari krisis ekonomi merambat menuju krisis politik dan di akhiri dengan gejolak krisis akhlak membuat tatanan suatu negara terpuruk. Dari beberapa pemaparan tentang kandungan salat *lail*, akankah salat *lail* mampu menjernihkan masyarakat Indonesia dari krisis tersebut?

Penulis melihat dalam hal ini salat *lail* merupakan bentuk metode berhubungan secara vertikal kepada Tuhan sesuai hukum syariat yang mampu membentuk karakter sifat seseorang. Hubungan vertikal kepada Tuhan ketika mencapai awal titik klimaks mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa. Oleh karena itu sepadan dengan hadis Rasulullah saw. "Sesungguhnya Allah swt. memandang pada orang yang salat selama dia tidak menoleh". Abu Bakar berada dalam salatnya bagaikan tonggak. Sebagian ulama sangat tenang di dalam ruku'nya sampai burung-burung pipit turun pada mereka, seakan akan mereka merupakan barang tak bernyawa. Semua itu terjadi karena, tabi'at yang normal akan mengharuskan sikap demikian itu di hadapan orang yang diagungkan, lalu bagaimana hal itu tidak terjadi di hadapan Raja segala raja.<sup>36</sup> Itu disebabkan mengingat Tuhan membuat hati tenang, melahirkan keseimbangan jiwa yang tetap terfokus. Ketika hati tenang dalam mengingatNya adakah jiwa terusik untuk

<sup>32</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulallah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. VIII (t.c; Mesir: alKubra alAmiriyah, 1312 H), h. 105.

<sup>33</sup>QS. Taha 20: 130.

<sup>34</sup>QS. alFurqan 25: 62

<sup>35</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn alMugirah alBukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulallah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. II, h. 50

<sup>36</sup>Al Gazali, *Mukasyafat al Qulub*, diindonesiakan oleh: Mahfudli Sahli dengan judul: *Di Balik Ketajaman Hati*, h. 148

mengeruhkannya kembali? Tentu tidak akan tetapi jiwa akan berusaha masuk lebih dalam menelusuri gelombang ketenangan tersebut sehingga hati mampu merasakanNya bahwa:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (15) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (16) كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (18) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (19) وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21) وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (22) فَوَرَبَّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ (23)

Berdasar dari argumen di atas penulis melihat bahwa salat *lail* tidak dibatasi dengan berdiri ruku' sujud dan duduk saja akan tetapi akan dikembangkan kepada tatanan yang lebih besar, setelah mencapai titik ketenangan, yaitu: hubungan sosial yang mampu mencintakan interaksi yang baik di alam semesta sehingga terlahir kepada baladatu Oleh karena salat *lail* akan bernilai ketika mencapai titik pengembangan ris 1: وما بعث الا لمصالح الأخلاق pada riwayat lain: بعثت الا لأتمم مكرم الأخلاق.

## VI. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian uraian sebelumnya, bahwa hadis-hadis tentang keutamaan salat *lail*, berdasarkan kegiatan *takhrij* dari riwayat Muslim, al-Tirmuzi, al-Nasai, al-Darimi, dan Ahmad maka dapat disimpulkan hadis tersebut berkualitas *shahih* baik dari segi sanad maupun matannya sehingga dapat dijadikan *hujjah* atau pegangan dalam syariat.

Salat *lail* adalah bentuk ibadah sunnah yang dilakukan di malam hari sebagai bentuk metode hubungan vertikal kepada Tuhan. Hubungan vertikal tersebut tidak terbatas pada berdiri, ruku', sujud dan duduk saja akan tetapi aplikasi itu dilanjutkan dalam bentuk kegiatan sosial yang terlahir dari akhlak yang baik. Begitu pun tetap bersikap menjaga lingkungannya.

Artikel yang diuraikan tentang salat *lail* ini, masih terdapat suatu keganjalan yaitu pelaksanaannya pada masyarakat luas maka diharapkan untuk suatu masyarakat Islami perlu menggalakkan salat *lail* yang melatih diri mereka mencapai akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- al'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu alFadli. *Taqrib alTahzib*, Jil. I. Cet. I; Beirut: alFikr, 1984.
- Abu abdullah al-zihbi al-Damasyq, Hamdun ibn Ahmad. *al-Kasyif fi ma'rifah man lahu riwayat fi kutub al-Sittah*, Jil. II, Cet. I; Jeddah: al-Qiblah li al-Siqafah al-Islamiyah, 1992.
- \_\_\_\_\_. *al-Kasyif fi ma'rifah man lahu riwayat fi kutub al-Sittah*, Jil. I, Cet. I; Jeddah: al-Qiblah li al-Siqafah al-Islamiyah, 1992.
- 'Ali bin Muhammad al-Jazri, Izz al-Din Ibn Al-Asir Abi al-Hasan. *Usd al Gābah Fi Ma'rifah al-Shahābah*, Juz V, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Asbahani, Abu Na'im Ahmad ibn 'Abdullah. *Hilyah al-Auliya'*, Jil. IX. Cet. IV; Beirut: al-Kitab al-'Arabi, 1405.
- al Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakart: Bulan Bintang
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. I. t.c; Mesir: alKubra alAmiriyah, 1312 H.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. VIII. t.c; Mesir: alKubra alAmiriyah, 1312 H.
- \_\_\_\_\_. *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Usul Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Jil. II. t.c; Mesir: alKubra alAmiriyah, 1312 H.
- Al Gazali, *Mukasyafat al Qulub*, diindonesiakan oleh: Mahfudli Sahli dengan judul: *Di Balik Ketajaman Hati*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Ihya al Ulum al Din*, Jil. III. Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Hamid, Sa'id ibn 'Abdillah Ali. *Turuq Takhrij al-Hadis*. Cet. I; Riyad: 'Ulum al-Sunnah, 2000.
- ibn Anas, Malik. *al-Mawatta'*, Jil. II. t.d.
- Ibn Hajar , *Fath al-Bāri bi Syarh al-Bukhari*, Juz I. Mesir: Mustafa al-Bābi al- Halabi, 1959.
- Ibn Manzur, *Lisan al'Arab*, Ed. Terbaru, Jil. IV. t.c; Kairo: alMa'arif, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Lisan al'Arab*, Ed. Terbaru, Jil. V. t.c; Kairo: alMa'arif, t.th.
- Ismail, M.Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Izzi, Abd Al-Mun'im Sālih Al-Ali. *Difa' an Abi Hurairah*. Beirut: Dār al-Qalam, 1983.
- Kelompok Besar Orientalis, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawi: 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi wa Muwatta' Malik wa Musna Ahman ibn Hanbal*, Jil. VI. t.c; Leiden: Beril, 1936.
- Mahmud, 'Abdul Halim *al-Salah: Asrarun wa Ahkamun*. Cet. IV; Kairo: Dar al-Ma'Arif, t.th.
- Majma' alLugah al'Arabiyah, *alMu'jam alWajiz*. t.c; Kairo: Wazarah alTarbiyah wa Ta'lim, 2002.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdiy. *Sunan Abi Dawud*. t.d.

Al-Syahāwi, Ibrāhim ad-Dāsuqi. *Mu'alah al hadist*, (Kairo: Syirkah al-Tibā'at al-fanniyah al-Muttahidah, t.th.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

alTabri, Ibn Jarir. *alMu'jam alSagir li ruwah*, Jil. II. t.d.

'Umar, Muhammad alRazi Fakhr alDin ibn al'Allamah Diya' alDin. *Mafatih alGaib*, Jil. XXX. t.c; t.t: alFikr, t.th.